

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1 Jawa sebagai Substansi Identitas dan Kebudayaan

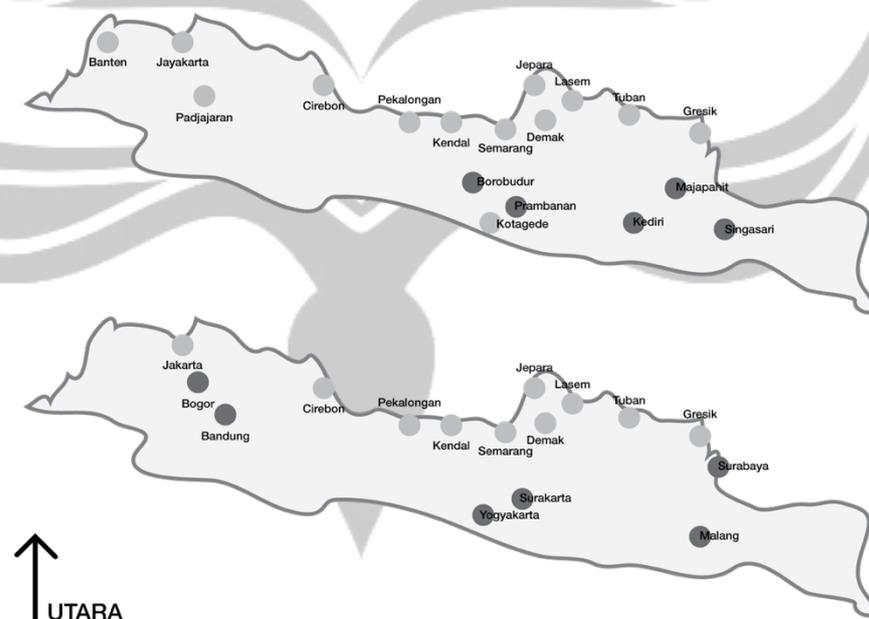
Terminologi Jawa mengacu kepada dua substansi berbeda: lokasi geografis dan kondisi sosial budaya yang tumbuh berkembang di lokasi tersebut. Secara geografis, Jawa berada di daratan Sunda Besar yang diapit oleh Pulau Sumatra dan Bali. Jawa merupakan pulau dengan tingkat aktivitas vulkanik yang tinggi, dibuktikan dengan adanya tiga puluh delapan gunung berapi; baik yang masih aktif atau pernah aktif. Selain dalam konteks geografis, substansi Jawa juga dilihat melalui konteks sosial budaya, menjadikan Jawa menjadi pemahaman adat yang lahir, tumbuh, dan berkembang di lokasi geografis Pulau Jawa. Melihat konteks yang ada, Jawa sebagai terminologi sosial budaya biasanya diadopsi oleh masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan Jawa Barat dikenal memiliki adat Sunda. Sehingga, penggunaan terminologi Jawa pada penulisan karya tulis ini seterusnya tidak hanya merujuk pada konteks geografis lokasi, namun juga adanya dikotomi terhadap peaknaan kebudayaan, dimana berdasar sejarah budaya, Jawa Tengah menempati pusat kebudayaan Jawa karena mewarisi nilai dan pakem yang dibentuk dalam proses bermasyarakat.

Budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dari prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa'. Sehingga, budaya tersebut merupakan perpaduan nilai budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya non fisik (*intangible*) (Davidson, 1991:2). Budaya lokal tidak hanya mengacu pada wilayah geografis dan juga tidak memiliki garis perbatasan yang tegas dengan budaya lainnya, karena budaya lokal mengacu pada nilai yang dimiliki oleh penduduk asli (*inlander*) yang dipandang sebagai pakem yang dipahami secara konsensus oleh masyarakat yang mendiaminya. Pasal 1 pada *World Heritage Convention* membagi budaya fisik menjadi tiga kategori; yaitu monumen, kelompok bangunan, dan situs (*World Heritage Unit*, 1995:45)

Kebudayaan Jawa yang terbentuk melalui proses *trial and error* terhadap kehidupan bermasyarakat meninggalkan peninggalan yang kemudian eksis dan terekam sampai sekarang dan menjadi jejak peninggalan budaya yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari *inlander* yang melakukan okupansi terhadap lingkungan tinggal tersebut. Berdasarkan bukti arkeologi, Jawa sebagai identitas dan kebudayaan bertemu menjadi satu kesatuan fisik dalam bentuk yang mempertemukan gagasan berkehidupan yang ruang yang memfasilitasinya dapat ditemukan rekam jejaknya hingga tahun 752 M, dimana Wangsa Syailendra dan Wangsa Sañjaya memimpin kerajaan Medang atau Mataram Kuno di Jawa Tengah, setelah adanya jeda peradaban dari masa hunian situs megalitikum Gunung Padang yang ditemukan di Jawa Barat yang memiliki usia karbon batuan dari masa hunian 5200 SM – 500 SM. Bukti arkeologi berupa struktur batu dalam skala makro, meso, dan mikro menunjukkan bentuk peradaban dan bukti kemajuan pola hidup masyarakat pada masa tersebut. Ruang tersebut, berupa Kompleks Prambanan yang berada di pusat Jawa merupakan struktur batu yang memiliki penanggalan abad ke 9. Keberadaan struktur tersebut menjadi bukti konkret terhadap adanya kehidupan dengan yang berkembang di tanah Jawa dan membentuk pola berkehidupan masyarakat, dimana candi dianggap sebagai struktur tahir yang digunakan sebagai ruang pemujaan keagamaan; tentu saja karena pengaruh kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut, yaitu kebudayaan Hindu-Buddha yang datang karena adanya perdagangan dan akhirnya membentuk sistem sosial di masyarakat.

Munculnya struktur pendukung berupa candi dengan skala yang lebih kecil dengan tujuan sebagai sarana pemujaan terhadap dewa – dewi yang memiliki kaitan dengan kesuburan agrikultur di wilayah sebaran candi utama tersebut yang membentuk susunan kota menunjukkan kemampuan penyebaran identitas dalam jangkauan yang besar dan mempertahankan nilai yang dipahami dan dianut sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa pada periode tersebut.

Periode kependudukan yang dipengaruhi oleh sistem kerajaan Medang di abad ke 8 dan 9 tersebut kemudian merepresentasikan cara hidup yang berorientasi terhadap cara hidup Hindu-Buddha dan diwujudkan dengan munculnya struktur candi yang memiliki fungsi sebagai sarana pemujaan di sekitar struktur dua candi dengan skala paling besar di Jawa Tengah, Candi Borobudur dan Prambanan. Munculnya struktur baru yang mendukung fungsi utama Candi Borobudur dan Prambanan menunjukkan besarnya pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Ciri khas kebudayaan Jawa terletak dalam kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan dirinya dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang dari luar; dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan dalam masukan-masukan kultural luar. Hinduisme dan Buddhisme dirangkul, tetapi akhirnya “*dijawakan*” (Magnis-Suseno, 1993). Asimiliasi pola kejawaan yang ada dalam bentuk kota kuno yang terbentuk pada masa kepemimpinan Wangsa Syailendra dan Wangsa Sañjaya merepresentasikan hal utama yang pasti dimiliki oleh kota kuno Jawa: *axis mundi* (Santoso, 2008).



Gambar 1.1. Kondisi Geografis Kota di Pulau Jawa pada Masa Pembentukan dan Perkembangannya

Sumber: Zahnd, 2008, diolah kembali oleh penulis

Jejak arkeologi yang menjadi petunjuk sejarah dalam melakukan pemetaan pengetahuan terhadap perkembangan sebuah aspek tidak terlepas dari bukti fisik yang melandasinya. Jejak arkeologi berupa situs dan candi kemudian menjadi tinggalan sejarah yang memetakan perkembangan kota di Pulau Jawa. Prambanan; dengan kekuasaannya sebagai ibu kota Kerajaan Medang; menjadi episenter terhadap perkembangan lingkungan kawasan di sekitarnya, sebelum akhirnya mengalami eksodus besar-besaran ke Jawa Timur, dan kemudian kembali ke arah barat di *Kutha Gedhe* pada pertengahan abad 17 yang menjadi awal mula lahirnya Yogyakarta dan Surakarta (gambar 1.1).

Berada di bawah penguasaan kerajaan Medang mengakibatkan kondisi politik mempengaruhi keadaan susunan kota yang ada, hingga pada tahun 930 M terjadi perpindahan ibukota kerajaan Medang yang diperkirakan berada di kawasan Yogyakarta ke Jawa Timur mengakibatkan penurunan intensitas aktivitas yang berjalan. Lokasi geografis yang berada di sekitar jalur vulkanis juga memicu mulai hilangnya pengaruh candi sebagai struktur yang memiliki pengaruh religius karena letusan besar Gunung Merapi. Letusan yang dianggap menjadi penyebab kemunduran Kerajaan Medang di Kawasan Prambanan dan menuntut perpindahan pemerintahan diduga terjadi pada tahun 1006 M. Lokasi geografis yang kaya akan aktivitas vulkanis juga berarti banyaknya aktivitas tektonis, dengan gempa bumi yang diperkirakan terjadi pada abad ke 16 mengakibatkan kerusakan konstruksional terhadap susunan batu pada sebagian besar candi di Jawa Tengah, menjadi faktor pendorong semakin terbengkalainya keberadaan situs arkeologis.

Poesponegoro dan Notosusanto dalam Sejarah Nasional Indonesia II (1993) menjabarkan letusan gunung Merapi dan gempa bumi yang terjadi menyebabkan anggapan *pralaya* (kehancuran dunia pada akhir masa *Kaliyuga*), maka sesuai dengan landasan kosmologis kerajaan Mataram Kuno haruslah dibangun kerajaan baru dengan wangsa yang baru pula; meninggalkan seluruh struktur ibukota kerajaan Medang yang sudah terbangun dan berkembang di lingkungan Prambanan, Yogyakarta

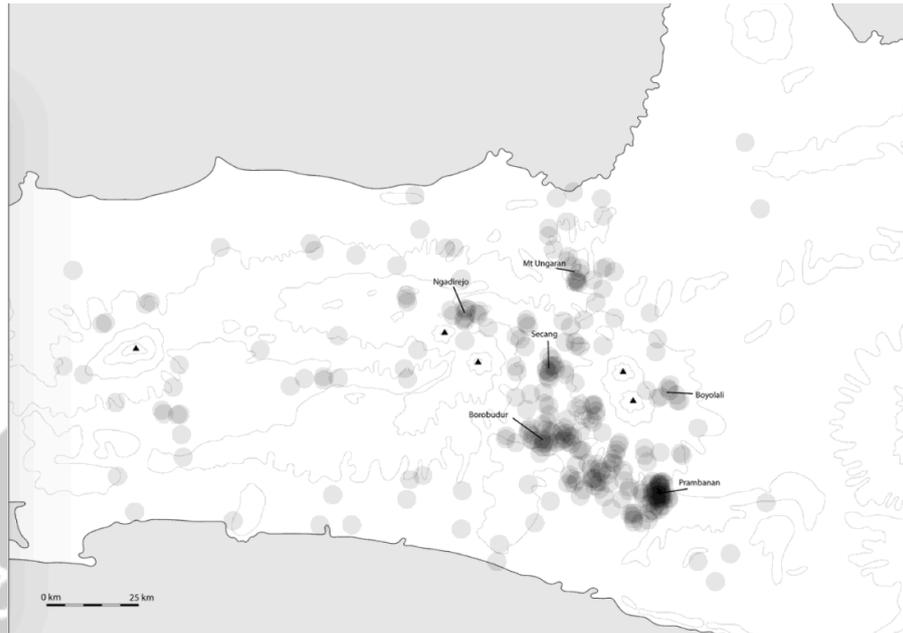
untuk berpindah ke Jawa Timur yang dianggap sebagai cikal bakal wangsa baru, wangsa Isyana.

1.1.2 Bukti Arkeologi sebagai Pendamping Identitas Kebudayaan Jawa

Candi sebagai suatu hasil teknologi berupa bangunan keagamaan memiliki banyak aspek, antara lain adalah aspek arsitektural dan religius. Sebagai bangunan arsitektural, candi diikat oleh norma yang berlaku mengenai bangunan; dan mengenai bangunan keagamaan, candi diikat oleh norma-norma religius (Atmadi, 1979). Persebaran candi di kawasan Prambanan; sebelumnya dikenal sebagai dataran Kedu pada masa pemerintahan Kerajaan Medang; yang memiliki relasi kontekstual, dengan keberadaan yang tak jarang berjarak kurang dari satu kilometer satu dengan yang lain, menunjukkan nilai situs tersebut sebagai kawasan urban yang memiliki kepentingan dalam sejarah perkembangan urban sebagai pusat kehidupan politik, keagamaan, dan sosial dan membentuk peradaban dalam pengaruh Hindu-Buddha; menjadikan kekayaaninggalan arkeologi di kawasan tersebut (gambar 1.2).

Kekayaan jejak peninggalan arkeologi menunjukkan bahwa pada masa kehidupan dimana jejak arkeologi tersebut diduga berasal terjadi sebuah proses berkehidupan yang memiliki sebuah tatanan penting dalam masyarakat:

“... “archaeological” sites, especially sites that contain ruinous buildings, are often regarded as places of great importance; they can give people a sense of belonging to certain ethnic groups, religious worldviews, or civilizing missions. Since the rise of nation-states, these sites time and again came to symbolize a combination of national, cultural, and political origins. Sometimes a ruin was also regarded as a prefiguration of future prosperity or even as a place that symbolizes a parallel or even lost world.” (Bloembergen dan Eickhoff, 2003)



Gambar 1.2. Kepadatan Persebaran Jejak Arkeologi berupa Candi di Jawa

Sumber: Degroot, 1972

Struktur arsitektur candi berkaitan erat dengan kronologi dalam latar belakang yang mempengaruhinya; termasuk alasan religius, sehingga elemen fisik yang terbentuk merupakan transformasi gagasan yang mampu menyikap *reasoning* perwujudan fisik sebuah struktur, termasuk: masa pembuatan, pihak pembuatan, dan pengaruh kebudayaan lain terhadap masa pembuatan candi. Melihat peta persebaran jejak arkeologi berupa candi di Jawa menunjukkan bahwa pengaruh kompleks candi yang berada di kawasan Prambanan menumbuhkan permukiman yang ada dan menguatkan nilai kehidupan bermasyarakat dalam konteks budaya dan meninggalkan jejak terhadap kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan (gambar 1.3):

“If temples were necessarily linked to settlements – or at least those temples located in fertile areas, as suggested by Mundarjito (2002: 375) – temple density would be proportional to population density. Prambanan would have been the largest settlement of Central Java. According to the usual understanding of central place theory, providing that the environment is uniform, the existence of a large –

and thus high order – settlement (providing high order services, such as well-furnished markets, learning centers, etc) implies that there is low order service centres around it (Christaller 1933; Hodder and Orton 1976:60). However, in the case of Prambanan, the smaller shrines that would testify to the existence of such lower order settlements are only found to the west. Site density is indeed quite high west of Prambanan, where sites are scattered across the landscape up to Borobudur, while, to the east, the density drops sharply and temple remains are almost non-existent.” (Degroot, 1972:66)



Gambar 1.3. Persebaran Candi dan Permukiman pada Wilayah Prambanan, Yogyakarta

Sumber: Degroot, 2006

Jejak fisik arkeologi berupa candi menjadi kunci terhadap penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya jejak kehidupan yang terjadi pada masa pembentukannya, tak terkecuali di Kawasan Prambanan yang memiliki persebaran candi saling memiliki relasi kontekstual; baik yang sudah direkonstruksi maupun yang masih berada dalam kondisi eksisting sejak ditinggalkan. Penelitian diperlukan untuk memahami tujuan dan nilai yang dimaksudkan pada masa pembentukan kawasan tersebut dan korelasinya terhadap pengembangan di masa yang akan datang:

“Temples are a clue to the understanding of settlement, but this clue is not precise enough to allow us to pinpoint ancient villages on the map. Dense, clustered distribution patterns, especially, should raise our suspicion, as they might indicate a religious centre rather than a centre of population. It is nevertheless striking that, in the zones that have the highest density of temple remains are the most suited for wet-rice cultivation, - the temples, though close to one another are scattered rather than clustered. Such a distribution pattern is precisely what one would theoretically expect for settlements in highly fertile area; a high population density, but spread out over the entire area in order to maximize the exploitation of the agricultural resources of the land.” (Degroot, 1972:101)

Pemahaman akan bukti dalam jejak arkeologi dan dampaknya terhadap kondisi dalam berbudaya dan bermasyarakat dijelaskan oleh UNESCO (2005) dalam formulasi terhadap lansekap budaya:

“Cultural landscapes are cultural properties and represent the combined works of nature and of man. They are illustrative of the evolution of human society and settlement over time, under the influence of the physical constraints and/or opportunities presented by their natural environment and of successive social, economic and cultural forces, both external and internal.”

Lansekap budaya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari tidak dapat dilepaskan dalam konteks lokasi, terutama apabila sebuah

lokasi tertentu terbentuk pada masa purbakala dan mengalami perkembangan signifikan dalam proses perjalanannya. Candi, sebagai bagian dari budaya pemujaan yang hadir pada masa dengan pengaruh Hindu-Buddha, menjadi sebuah satuan ruang yang memiliki titik penting terhadap keberadaan lingkungan di sekitarnya. Melambangkan sebuah kekuasaan kerajaan dengan latar belakang tertentu; latar belakang keagamaan, hirarki sebuah candi menempati posisi tertinggi di masyarakat dikarenakan keseragaman paham filosofis dan kosmologis yang dipercaya dan diamankan oleh masyarakat yang berada dalam konteks lansekap yang sama.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Bukti arkeologi berupa candi yang mendampingi identitas masyarakat dalam berbudaya pada pola kehidupan masyarakat Jawa tersebut menjadi terbengkalai karena berpindahnya ibukota kerajaan Medang beserta dengan aktivitas yang biasa dimilikinya, terlebih ditambah dengan runtuhnya struktur candi yang diakibatkan oleh fenomena alam. Masuknya pengaruh kerajaan Islam yang disusul oleh pendudukan Hindia Belanda atas Indonesia yang menyeluruh memendam ideologi Jawa yang dipengaruhi Hindu-Buddha dalam bentuk peradaban yang dimulai sejak abad ke 8. Melihat data yang dituliskan dalam *Candi, Space, and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation, and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains* oleh Degroot (1972), *state of preservation* yang terjadi di candi di wilayah Jawa Tengah bagian selatan yang meliputi DIY dan Klaten menyatakan bahwa 50 candi dari 110 candi yang tercatat sudah tidak lagi ada bentuknya (45,5%), dimana 19 candi (17%) hanya memiliki batu yang tersebar berantakan. Dari 101 struktur yang terdata hanya 41 yang masih dapat ditemukan secara *in situ*.

Menurut Undang Undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 pasal 1 ayat (21), situs cagar budaya mempunyai peran penting untuk pembelajaran, kajian ilmu pengetahuan, dan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Melihat kondisi yang terjadi di masyarakat, terjadi pergeseran kepentingan terhadap pelestarian berbagai situs cagar budaya, terutama situs arkeologi yang pernah menjadi

landasan fundamental pada kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, banyak situs arkeologi yang tidak mengalami penanganan yang semestinya dan dibiarkan terbengkalai.

Kompleks Candi Prambanan; yang diduga pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Medang pada masa pemerintahan Wangsa Sañjaya¹; ditetapkan menjadi *World Heritage Monument* oleh UNESCO pada tahun 1991, namun proses pemugaran masih terus dilakukan, terutama setelah kerusakan yang terjadi pasca gempa tahun 2006, yang dibagi dalam berbagai tahap pemugaran dan pengembangan terhadap kompleksnya. Keberadaan Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan di wilayah kerja Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur bertugas untuk melakukan penelitian arkeologi dengan pencarian benda-benda arkeologi, pelaksanaan analisis dan interpretasi benda-benda arkeologi, perawatan dan pengawetan benda arkeologi hasil penelitian, dan publikasi serta dokumentasi hasil penelitian kepada publik.

Interpretasi visual terhadap relief candi sebagai jejak literasi yang terdapat pada kompleks candi bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai yang berkembang di masyarakat Jawa. Berkembangnya masyarakat Jawa dalam suatu sistem keagamaan mendorong kemajuan bidang kesenian seperti arsitektur, seni relief, arca, sastra, dan seni pertunjukan yang difungsikan sebagai media religi. Candi sebagai bangunan suci pemujaan² tidaklah berdiri sendiri dalam mewakili simbolisme religius melainkan juga ditopang oleh berbagai ragam hias sebagai unsur dominan dalam

¹ Pernyataan didasarkan pada *“The cradle of Javanese culture is commonly described as originating in the Kedu and Kewu Plains, along the fertile slopes of Mount Merapi as the heart of the Mount Merapi as the heart of Medang Bhumi Mataram Kingdom. Early dynasties, such as Sanjaya and the Sailendra, have their power base there...”* dalam *Origin of Man in Southeast Asia 4: Early Dominant People of the Maritime Region*; Schliesinger, 2016.

² R. Soekmono dalam disertasinya menyimpulkan bahwa fungsi candi adalah sebagai bangunan pemujaan atau kuil para dewa. Salah satu hipotesanya berdasarkan kalimat dalam pewayangan *“kalingga in mudra... kacandi ing mastaka... kapundi pados jumat pripih”*, candi dibangun demi tujuan akhir spiritualitas dan pada masanya memegang peranan yang sangat suci dan tinggi dalam masyarakat sebagai pembawa keberuntungan dan kesejahteraan. Lalu pripih atau *“jimat paripih”* adalah bagian paling esensial dalam mengaktifkan fungsi spiritual candi. (Soekmono, 1995, 1973: 101-102 dalam Danyarati, 2009)

mendukung para umat untuk melakukan pemujaan religi di candi (Soekmono, 1971:13-15 dalam Danyarati, 2009). Pengembangan terhadap hasil produk budaya yang terjadi diperlukan untuk menjaga bahwa peninggalan arkeologi tersebut memiliki korelasi yang tetap terjaga terhadap perkembangan jaman.

Paradigma pengembangan dan pemugaran kompleks arkeologi di Kawasan Prambanan saat ini masih didasarkan pada paham *archaeology in the service of the state* yang bergantung kepada pemerintah sebagai pusat dari pengelola dan pengembang situs arkeologi, sementara paham *public archaeology* belum dipahami secara luas. Padahal, paham *public archaeology* memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang memiliki perhatian lebih terhadap situs arkeologi untuk turut serta dalam perencanaan dan perancangan pengembangan dengan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan terhadap situs berperan sebagai fasilitator yang berdampak kepada manajemen dengan asas kerjasama untuk mengedepankan keuntungan yang lebih besar dan berperan lebih terhadap landasan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek ilmu, salah satunya adalah arsitektur.

Laporan tahunan internal yang dilakukan oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (Persero) pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung Candi Prambanan yang berada di dalam area pengelolaan tersebut sebanyak 104,6% dibandingkan tahun 2014. Jumlah total wisatawan yang mengunjungi Taman Wisata Candi Prambanan di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 19% menjadi 1.921.252 jiwa dibandingkan 1.614.655 di tahun 2014, dengan rincian wisatawan domestik mengalami peningkatan sebesar 22% menjadi 1.722.762 di tahun 2015 dibandingkan 1.307.825 di tahun 2014, namun wisatawan mancanegara mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 198.490 jiwa di tahun 2015 dibandingkan 206.830 jiwa di tahun 2014. Penurunan wisatawan mancanegara ini terjadi karena adanya tren pengalihan minat kunjungan ke destinasi di luar candi, hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara secara nasional, namun terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi candi.

Namun, tingginya jumlah pengunjung yang datang ke kompleks candi Prambanan setiap tahunnya tidak serta merta dibarengi dengan peningkatan informasi yang diterima oleh wisatawan yang mengunjungi candi tersebut, baik domestik maupun internasional. Persepsi mengenai obyek tujuan wisata dikatakan sebagai proses yang dilalui seseorang dalam memilih, merorganisasikan dan meninterpretasikan informasi untuk membuat gambaran yang memiliki makna, dengan kata lain dapat dikatakan persepsi membantu individu dalam menyeleksi, serta meninterpretasikan informasi menjadi suatu yang berarti (Kotler, Bowen, dan Makens, 2002). Ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, dan layanan di kompleks candi Prambanan dianggap belum seimbang, dimana interpretasi wisatawan terhadap pentingnya keberadaan kompleks candi tersebut hanya didapatkan dari pemandu wisata; dimana seharusnya kompleks candi tersebut bisa menjadi sumber informasi yang mampu untuk berbicara bagi dirinya sendiri. Selain itu, keberadaan Museum Candi Prambanan yang berada di antara Candi Prambanan dan Candi Sewu belum mengalami pembaruan koleksi dan metode presentasi, sehingga kunjungan terhadap museum Candi Prambanan dianggap sebagai *one-time experience*.

Perancangan pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual di kawasan Prambanan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dalam upaya pelestarian benda peninggalan arkeologi dalam tingkatan yang lebih intensif karena hanya fokus membahas kawasan Prambanan dengan memperhatikan aspek pariwisata yang dimiliki. Selain itu, peningkatan dalam dimensi *recreation, sociability, learning experience, aesthetic experience, celebrative experience*, dan *issue – oriented experience* yang akan dirancang dalam bangun arsitektural baru akan mengembangkan nilai budaya serta nilai-nilainya secara berkesinambungan.

Kebutuhan untuk memiliki sebuah ruang dalam mengembangkan nilai budaya yang tersimpan dalam bukti arkeologi candi yang terdapat di

kawasan Prambanan dalam bentuk balai penelitian dan interpretasi visual terhadap relief sejalan dengan visi pembangunan DIY yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) DIY yaitu “Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2025 sebagai Pusat Pendidikan, Budaya, dan Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara dalam Lingkungan Masyarakat yang Maju, Mandiri, dan Sejahtera” dengan misi mewujudkan budaya adiluhung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan.

Kebutuhan ruang penelitian terpadu dan membahas ruang lingkup Kawasan Prambanan didasarkan pada fakta bahwa arkeolog selama ini telah melakukan banyak penelitian, tetapi hasil penelitiannya tidak diketahui oleh masyarakat luas, hampir seluruh hasil penelitian adalah untuk kepentingan arkeolog sendiri. Keadaan ini pada masa sekarang tidak lagi sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga masyarakat membuat interpretasi sendiri terhadap tinggalan arkeologi yang berada di sekitar mereka dengan caranya sendiri. Kebutuhan akan adanya informasi arkeologi untuk masyarakat tidak menjadi tujuan yang penting bagi arkeolog dan hasil penelitian yang seharusnya disampaikan kepada masyarakat baik melalui museum, situs peninggalan cagar budaya, ataupun berbagai pameran tidak menjadi perhatian para arkeolog (Marwoto-Johan, 2012).

Interpretasi visual terhadap peninggalan arkeologi memberi pandangan yang lebih umum terhadap masyarakat awam untuk dapat memahami *values* yang lahir dan berkembang pada era sebelumnya, dengan *previous knowledge and experience* yang dimiliki oleh pakar arkeologi. Keberadaan pusat interpretasi visual terhadap tinggalan arkeologi juga memberikan dasar bagi kawasan tersebut untuk merencanakan dan merancang pengembangan ke depan, terutama di Yogyakarta, dimana pada tahun 2025 mencanangkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta diproyeksikan akan menjadi pusat pendidikan, budaya, dan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera dengan misi

mewujudkan budaya adiluhung dengan konsep, pengetahuan budaya, pelestarian dan pengembangan hasil budaya, serta nilai-nilai budaya secara berkesinambungan. Sehingga, *grass root explanation* diperlukan bagi masyarakat sebagai dasar dari upaya untuk mewujudkan visi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu memiliki daya tarik, baik dalam kancah domestik maupun dunia internasional.

Metode presentasi hasil penemuan dan penelitian jejak arkeologi yang ditemukan di kawasan Prambanan sebagai bekas ibukota Kerajaan Medang diletakkan di Museum Candi Prambanan dan Halaman Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta dengan memajang dalam etalase dengan beberapa keterangan singkat; bahkan beberapa arca diletakkan pada pekarangan Museum Candi Prambanan membawa benda peninggalan arkeologi tersebut keluar dari konteks lingkungannya tanpa memberikan interpretasi visual yang partisipatif, sehingga bagi masyarakat awam, tingkatan urgensi yang dimiliki oleh benda peninggalan arkeologi tersebut menjadi rendah dan berakhir sebagai latar foto semata tanpa memahami konteks makna yang terkandung.

Relasi institusional yang akan terjalin antara Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Kawasan Prambanan ini akan membantu Balai Arkeologi Yogyakarta dan Balai Pelestarian Cagar Budaya sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Khusus di wilayah yang lebih spesifik, sebagai sebuah institusi yang khusus menangani urusan arkeologis di Kawasan Prambanan, berada di bawah wilayah kerja Yogyakarta. Kawasan Prambanan yang diduga pernah menjadi Ibukota Kerajaan Medang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat masa kini, namun sekarang keberadaan candi sebagai jejak arkeologi hanya dianggap sebagai monumen dengan nilai rekreasi saja, sedangkan nilai sejarah dan pengaruh yang dibawa belum dirasa menjadi urgensi pada masyarakat, sehingga dibutuhkan sebuah Unit Pelaksanaan Teknis spesifik yang mendalami jejak arkeologi dan melakukan interpretasi terhadap elemen visual berupa relief yang menjadi tinggalan literasi pada era Dinasti Sañjaya dan mewadahi ruang-ruang interpretasi tersebut dalam sarana yang memiliki pendekatan permanensi

terhadap wisatawan yang mengunjunginya untuk meningkatkan *engagement* terhadap nilai yang dimiliki oleh candi tersebut.

Perancangan pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual di kawasan Prambanan bertujuan untuk memberikan konteks yang sesuai terhadap narasi yang diberikan kepada benda peninggalan arkeologi yang terdapat di bekas ibukota Kerajaan Medang dibawah Wangsa Sañjaya dalam ekosistem yang akan menumbuhkan *collective memories* dalam identitas berbudaya masyarakat dalam konteks latar yang masih sesuai dengan letak penemuannya dan korelasinya terhadap perkembangan kawasan Prambanan itu sendiri. Interpretasi secara visual dalam berbagai metode yang menyesuaikan perkembangan teknologi saat ini seperti *video mapping*, *three-dimentional figure mapping*, dan penataan ruang dalam dan ruang luar dengan kesesuaian konteks diharapkan akan meningkatkan nilai partisipasi masyarakat dalam mengambil peran untuk mengapresiasi secara lebih dalam jejak arkeologi. David Lowenthal; seorang ahli konservasi; mengatakan bahwa “...*the past belongs to everyone; they need to return home, to recall the view, to refresh a memory, to retrace a heritage, is universal and essential...*”

Ruang dalam pendekatan permanensi ditandai melalui penalaran yang didasarkan pada pemahaman masa lalu yang masih dapat dirasakan pada masa kini, dengan tiga tanda utama; yaitu monumen bersejarah, tanda fisik masa lalu, dan penataan yang didasarkan pada pola yang hadir pada suatu kawasan yang terbentuk. *Axis* yang menjadi ciri terbentuknya suatu kawasan menjadi sebuah nilai persistensi, dimana pola dari *axis* yang terbentuk memiliki *durability* dalam jangka yang panjang. Sebagai *man-made object*, pembentukan ruang diproposisi menjadi sebuah dimensi temporal, dimana tersusun dari tafsiran di masa lalu yang membentuk dimensi di masa sekarang dan akan membentuk dimensi ruang dimasa depan yang terhubung dalam sebuah kesinambungan spasial. Premis persistensi juga diimbangi dengan nilai evolutif yang mengikuti perkembangan zaman dengan mempertahankan elemen primer pembentuk adanya sebuah kawasan dengan kepemilikan ciri khas. Kawasan Prambanan sebagai *urban focus* terhadap jejak arkeologi di

Yogyakarta menjadi elemen primer terhadap pengembangan yang memperhatikan kontinuitas nilai yang terbangun sejak abad ke 9.

Permanensi sebagai sebuah pendekatan dipilih didasarkan pada topik yang dipilih, dimana ruang di Kawasan Prambanan mengalami dikotomi antara *constancy* dan perubahan yang harus terjadi. “*Integral spaces is the key to the permanency factor as the space, the architecture, the urban art, people and function merge and have no distinct separate line. The existential competence of these spaces over time has created an indelible mark in the urban scenario and life of cities* (Sasidharan dan Prospero, 2012).” Berdasar penjelasan tersebut, dikotomi tersebut berada dalam garis paralel antara pendekatan kontras dalam pemaknaan ruang dengan kepentingan bagi publik, salah satunya adalah *addressing the loss of civic life* (Camillo-Sitte, 1889). Sehingga, dalam pengembangan nilai kawasan Prambanan dengan penambahan fungsi Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual, diperlukan sebuah dasar yang mampu memetakan ruang-ruang yang terjadi di masa lalu beserta fungsi yang terjadi di dalamnya.

Perancangan arsitektur berupa pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual diharapkan dapat mewadahi ruang untuk memberikan pemahaman arkeologis pada kawasan yang memiliki nilai historis dalam proses pembentukan kebudayaan Jawa di Prambanan yang akan memajukan pengembangan jejak arkeologi. Adapun pendekatan desain yang mengacu pada hal tersebut adalah arsitektur permanensi yang mempertimbangkan nilai interaktif yang mengacu pada proses *input – processing – output (IPO)*, dimana arsitektur menjadi sarana untuk berkomunikasi. Komunikasi yang diharapkan akan terjadi adalah komunikasi yang responsif dan adaptif terhadap *changing circumstances* pada komponen terbangun; baik baru maupun lama; dan *inhabitants* yang berada di konteks bangun arsitektur tersebut.

Penataan terhadap ruang dalam dan ruang luar terhadap perancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual dalam pendekatan arsitektur permanensi mengembalikan hakikat arsitektur

sebagai proses bercerita dan membentuk ruang sebagai *enabler* untuk menciptakan proses interaksi antara ruang sebagai pelingkup dan manusia sebagai pengguna dapat berlaku. Penataan ruang dalam juga dari ruang interpretasi visual juga dituntut untuk mampu memberi gambaran secara runtut dan kontekstual terhadap peletakannya di dunia nyata, sehingga meminimalisir bias terhadap interpretasi yang dihasilkan oleh tim peneliti arkeologi. Arsitektur permanensi bertindak untuk memberi respon terhadap kondisi lingkungannya dengan hasil keluaran yang membentuk persepsi penggunaannya sesuai dengan tujuan yang dirumuskan sesuai dengan premis pembentukan ruang.

Bertindak sebagai *hub* yang menyatukan berbagai elemen, baik primer maupun evolutif di Kawasan Prambanan, pembentukan ruang harus memiliki koherensi terhadap visi pengembangan kawasan yang mengacu pada nilai budaya dan peningkatan terhadap produk pengembangan budaya. Penataan ruang dalam dan ruang luar yang merepresentasikan fungsi dengan kualitasnya sebagai kawasan dengan nilai arkeologis dan menjadi akselerator terhadap pengembangan hasil produk teliti arkeologi. Ruang penelitian dan interpretasi visual didirikan untuk menjadi katalis dalam persepsi Kawasan Prambanan untuk meningkatkan nilai historis dan menegaskan *importance* dari kawasan tersebut dalam ruang yang terintegrasi untuk menyatukan berbagai situs terbangun dengan ruang belum terbangun untuk menumbuhkan satu hubungan yang koheren, seperti dijelaskan sebagai berikut:

“Porosity may therefore be considered an experience of habitation, which articulates urban life while it also loosens the borders that are erected to preserve a strict spatial and temporal social order. In our need to suppose a founding act for architecture, we usually imagine humans delimiting a territory by marking boundaries... This interconnectedness of an act and a will of separation with an act and a will of connection can be taken to epitomize the double nature of a porous border: a borderline, transformed to a porous membrane, separates while connecting bordering areas (as well as bordering acts or events) (Franck dan Stevens, 2013:175)”.

Untuk mendukung konsep pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual yang informatif, edukatif, dan partisipatif, wujud rancangan landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur ini diharapkan dapat menjadi sebuah *node* terhadap peningkatan produktivitas kegiatan pelestarian arkeologi dan memberi nilai tambah terhadap kondisi pariwisata yang mengedepankan nilai terhadap *collective memories* dan *cultural identity* di kawasan Prambanan.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wadah pengembangan produk pelestarian hasil budaya yang tanggap pariwisata dengan kemampuan untuk menumbuhkan *collective memories* dan *cultural identity* melalui penataan tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur permanensi?

1.4 Tujuan Dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan tulisan ini adalah untuk mencari proses yang rasional dan sistematis terhadap sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan suatu obyek; Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual; yang didasarkan kepada data-data terkait untuk mendapatkan sebuah hasil rancangan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pengembangan hasil produk kebudayaan berupa candi di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pencapaian terhadap tujuan tersebut, diperlukan penalaran yang komprehensif dalam proses menganalisa data sebelum didapatkan hasil rancangan. Diharapkan dalam hasil studi ini, sebuah landasan konseptual dalam proses perencanaan dan perancangan akan didapatkan sesuai dengan objektif yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih; pendekatan arsitektur permanensi.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dengan ditulisnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Produk Pelestarian Hasil Budaya yang Tanggap Pariwisata dengan Kemampuan untuk Menumbuhkan *Collective Memories* dan *Cultural Identity* melalui Penataan Tata Ruang Dalam dan Luar dengan Pendekatan Arsitektur Permanensi ini adalah:

1. Terciptanya ruang untuk produk hasil pengembangan budaya dalam bentuk wadah untuk penelitian arkeologi dan interpretasi visual yang berfokus pada Kawasan Prambanan dengan segala signifikansi sejarah yang dimiliki.
2. Mengolah tata ruang luar dan tata ruang dalam sehingga memberikan koherensi terhadap fungsi yang diwadahi dengan memperhatikan konteks kawasan.
3. Menumbuhkan *collective memories* dan memberikan *cultural identity* terhadap rancang bangun yang mengingatkan terhadap nilai yang dimiliki oleh jejak arkeologi candi sebagai dasar pengembangan produk budaya.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Materi Studi

1.5.1.1 Lingkup Substansial

Limitasi substansi pada rancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual ini meliputi tata ruang dalam, tata ruang luar, rancangan yang mendukung fungsi utama maupun fungsi pendukung, serta pendekatan permanensi untuk memberi ikatan koherensi antara bangun rancangan dan nilai kawasan dengan segala signifikansi sejarahnya.

1.5.1.2 Lingkup Spasial

Batasan spasial pada rancangan ini meliputi tata ruang dalam dan tata ruang luar pada Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual. Secara keruangan, proses perencanaan dan perancangan ruang dalam dan luar ruang menjadi fokus yang dibahas untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan landasan konseptual ini.

1.5.1.3 Lingkup Temporal

Batasan waktu atau lingkup temporal yang sesuai dengan usulan konsep perencanaan dan perancangan proyek Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual ini disesuaikan dengan rencana Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tentang rencana pembangunan sektor pariwisata yang mendukung nilai budaya hingga tahun 2025. Atas dasar tersebut, produk rancangan ini diharapkan dapat tetap sesuai dengan konteks temporal hingga 8 tahun dari waktu penyusunan perancangan landasan konseptual ini.

1.5.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang digunakan dalam penulisan perencanaan dan perancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual ini adalah pendekatan permanensi, yaitu pendekatan yang didasarkan pada premis penalaran arsitektur sebagai ruang yang berasal dari masa lalu masih dapat dinikmati hingga masa ini, dan ruang dari masa ini masih akan dapat dinikmati di masa yang mendatang.

Pendekatan permanensi diterapkan untuk menghindari penalaran dan pemaknaan *“there is also the duration of unnoticed architecture, formans without any clear features, sometimes noticed only as the matter of urban complexes demarcating their spaces”*³ (Schneider-Skalska, 1983).” Sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk tercapai dengan penulisan landasan konseptual perencanaan dan perancangan bangun arsitektural ini, hasil pemikiran dari penulisan ini mampu memberikan solusi ruang yang dapat melengkapi nilai yang sudah ada dengan melakukan penambahan ruang dengan daya durabilitas tinggi dan merespon terhadap pemaknaan ruang yang pernah terjadi sebelumnya pada masa kejayaan Kawasan Prambanan.

1.6 Metode Studi

1.6.1 Metode Prosedural

³ Scheinder-Skalska Grażyna, Assoc. Prof. D.Sc. Ph.D. Arch., mendasarkan kalimat tersebut pada thesis nomor 6 pada konferensi *Child Welfare* yang diselenggarakan oleh *Child Welfare League of America* yang kemudian dimuat pada jurnal *Child Welfare*, edisi *May/June* 1983, volume 62 edisi 3.

Proses pemecahan rumusan masalah yang sudah dituliskan dilakukan dengan dasar tahapan yang akan dijelaskan dalam diagram berikut:

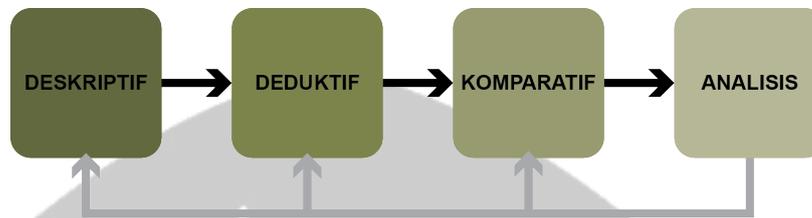


Diagram 1. 1. Metode Prosedural Penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan

Sumber: Analisis penulis, 2017

Diagram tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai *importance* dari Kawasan Prambanan dengan jejak arkeologinya, latar belakang, dan permasalahan yang mendukung adanya pengadaan proyek, serta hipotesis dasar mengenai pemecahan masalah dalam bentuk perencanaan dan perancangan bangun arsitektural secara terjabar menggunakan studi literatur sebagai dasarnya.

2. Deduktif

Metode deduktif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang memuat informasi tentang studi mengenai Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual, serta studi mengenai penekanan permanensi dengan memperhatikan nilai sejarah yang terdapat didalamnya.

3. Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai obyek serupa yang memiliki tipologi, latar belakang, dan situasi yang berada di kawasan tempat perencanaan dan perancangan pengadaan proyek. Secara keruangan, metode komparatif dapat diturunkan menjadi metode analisis arketipal; dengan pencarian transformasi gagasan dalam wujud fisik arsitektur yang berada dalam

konteks yang serupa. Metode ini bertujuan untuk memperkaya kosakata bentuk dalam proses perancangan serta menemukan dan mengaplikasikan pemecahan masalah terhadap masalah terkait. Hasil yang diharapkan dengan adanya komparasi terhadap data yang didapat mengenai ruang dengan nilai fungsi serupa adalah mendapatkan sebuah *positioning* mengenai keberadaan proyek sebagai sebuah ruang yang benar-benar dibutuhkan dan mendapatkan dasar urgensi dalam pengadaan ruang yang akan dihadirkan dalam konteks permasalahan yang diangkat dalam latar belakang.

4. Analisis

Metode analisis dilakukan dengan melakukan kompilasi terhadap data dan informasi yang sudah dikumpulkan, baik mengenai obyek pengadaan proyek, kajian tapak dalam konteks kewilayahan, maupun penekanan desain dalam proses perancangan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah berupa konsep rancangan.

Dalam analisis yang dilakukan terhadap obyek studi dengan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan sebuah hipotesis yang melandasai penyusunan landasan konseptual perencanaan dan perancangan. Hipotesis tersebut akan dibuktikan dalam bentuk wujud rancangan bangun arsitektural; baik ruang dalam maupun ruang luar; dalam menanggapi konteks lingkungan yang melingkupinya.

1.7 Tata Langkah

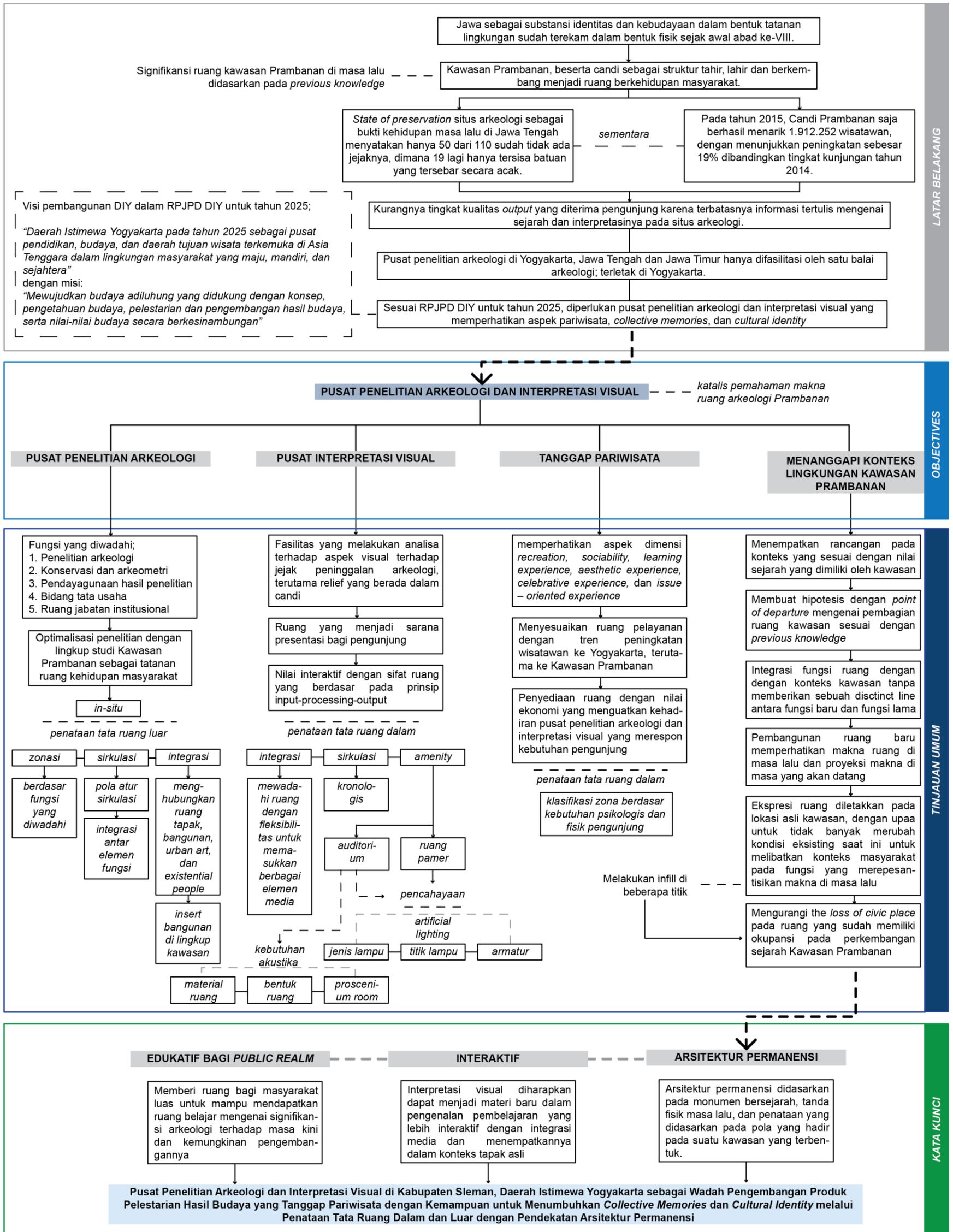


Diagram 1.2 Tata Langkah Penulisan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis, 2017

1.8 Keaslian Penulisan

Untuk mengetahui keaslian mengenai penulisan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Kabupaten Sleman ini, maka penulis melakukan kajian mengenai beberapa hasil tulisan yang membahas mengenai permasalahan sejenis. Hasil tulisan yang didapat merupakan hasil yang telah dibuat dan bersumber dari berbagai instansi di Indonesia. Berikut merupakan beberapa hasil tulisan dengan permasalahan serupa:

1. Judul : Pusat Kajian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat
 Jenis Laporan : Skripsi
 Penulis : Benson Manulu
 Instansi : Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat
 Tahun : 2013
 Isi Penulisan : Penulisan berisi tentang perencanaan dan perancangan pusat kajian dan penelitian arkeologi di Kalimantan Barat yang didasarkan pada teknologi dengan peranan penting untuk membantu arkeolog untuk mengidentifikasi, meneliti, serta merestorasi benda-benda arkeologi, sehingga diperoleh gambaran kehidupan manusia di masa lampau. Fungsi penyimpanan benda arkeologi yang belum terdapat di Kalimantan Barat menuntut sebuah ruang spesifik yang dapat memaksimalkan penyimpanan penemuan benda arkeologi dalam rangka menjaga warisan budaya.

2. Judul : Desain Interior Museum Arkeologi Penanggunggan Mojokerto-Jawa Timur dengan Konsep Modern Interaktif
 Jenis Laporan : Jurnal
 Penulis : M. Hidayatullah dan Firman Hawari
 Instansi : Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya

Tahun : 2016

Isi Penulisan : Penulisan berisi tentang perancangan interior Museum Arkeologi Penanggungungan Mojokerto yang mengusung konsep modern interaktif dengan tujuan untuk menintegrasikan multimedia dengan benda koleksi museum. Keunggulan dari multimedia interaktif memberikan kebebasan kepada pengguna dalam mengakses informasi dan dapat menampilkan visualisasi yang mengikuti perkembangan zaman. Penataan *layout* benda koleksi dibuat berdasarkan jenis dan tempat ditemukannya, sehingga pengunjung dapat mengikuti alur cerita dari setiap benda koleksi.

3. Judul : Pengelolaan Stasiun Jebres dan Kawasannya dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi

Jenis Laporan : Jurnal

Penulis : Sri Ediningsih, Inajati Adrisjanti, dan Musadad

Instansi : Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Tahun : 2005

Isi Penulisan : Penulisan berisi tentang potensi pengembangan Kawasan Stasiun Jebres dengan memperhatikan sejarah budaya yang terbentuk di kawasan tersebut. Hasil yang dicapai dari penulisan ini adalah strategi manajemen dalam upaya preservasi Stasiun Jebres yang memiliki langgam kolonial dalam nilai-nilai budaya Mataram Islam di bawah Kasunanan Surakarta.

4. Judul : Redesain Museum Situs Purbajala Patiayam di Kudus dengan Pendekatan pada Konsep Arsitektur Metafora

Jenis Laporan : Skripsi

Penulis : Ari Hefi Ristiawan

Instansi : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tahun : 2016

Isi Penulisan : Museum Situ Patiayam sebagai salah satu tempat dengan jejak fosil di Indonesia mengalami redesain untuk meningkatkan kebutuhan kemampuan museum untuk melayani kebutuhan publik dalam kegiatan mengkonservasi, mengelola, menjaga, merawat, melindungi, dan memamerkan secara sistematis dan konseptual terhadap benda yang mempunyai nilai penting atau benda cagar budaya dari sudut pandang paleoantropologi dalam suatu bangunan terpadu. Penekanan metafora digunakan dengan mengambil ide bentuk bangunan dari koleksi fosil kerang, yang termasuk dalam metafora konkret (*tangible metaphor*), yaitu rancangan arsitektur yang mengacu pada benda-benda nyata dan dapat dirasakan secara visual.

Letak penulisan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Prambanan ini dibandingkan dengan empat penulisan di atas berada di pendekatan yang dipilih. Memilih pendekatan permanensi, penulis harus menemukan hipotesis mengenai nilai kawasan pada masa aktif kawasan Prambanan di era abad IX – XII sebelum menentukan lokasi spesifik pengadaan proyek, namun karena hal tersebut, teknik perancangan dapat disesuaikan dengan nilai yang ada di Kawasan Prambanan secara autentik dan proses penelitian arkeologi dan fungsi pendukungnya dapat dilakukan secara *in-situ* dan mampu memberikan konteks terhadap keberadaan fungsi baru di kawasan ini.

Faktor kebaruan yang dimiliki oleh penulisan ini adalah adanya perencanaan dan perancangan fungsi interpretasi visual relief dan arca secara mandiri, dimana selama ini belum tersedia di Indonesia. Keberadaan pusat interpretasi visual ini kemudian akan menguatkan konteks terhadap nilai kawasan yang sudah terbangun pada masa pembangunan di abad ke-IX ke peradaban masa kini dan menjadi dasar pengembangan di masa yang akan datang. Upaya penambahan terhadap nilai ruang kawasan dapat memberi ruang untuk mewadahi wisatawan yang mengunjungi

Kawasan Prambanan sebagai ruang arkeologi dengan memberi kualitas keluaran informasi yang lebih baik, terintegrasi, dan terstruktur.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektural Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Wadah Pengembangan Produk Pelestarian Hasil Budaya yang Tanggap Pariwisata dengan Kemampuan untuk Menumbuhkan *Collective Memories* dan *Cultural Identity* melalui Penataan Tata Ruang Dalam dan Luar dengan Pendekatan Arsitektur Permanensi adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan permasalahan, lingkup pembahasan, serta metode studi.

BAB II TINJAUAN MENGENAI PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI DAN INTERPRETASI VISUAL

Berisikan tinjauan umum seputar pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual berupa definisi, karakteristik, fungsi, klasifikasi, serta standar-standar pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual dan elemennya.

BAB III TINJAUAN TEORI ARSITEKTURAL

Berisikan mengenai teori mengenai pengembangan produk pelestarian hasil budaya, *collective memories*, *cultural identities*, serta teori mengenai pendekatan arsitektur permanensi dan hubungannya terhadap perencanaan dan perancangannya dalam pengadaan pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual.

BAB IV PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI DAN INTERPRETASI VISUAL DI KAWASAN PRAMBANAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berisikan mengenai tinjauan umum kawasan untuk pengadaan pusat penelitian arkeologi dan interpretasi visual di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, data mengenai batasan wilayah, kondisi tapak, kebijakan otoritas wilayah terkait, potensi dan kelemahan di wilayah terkait.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai berbagai analisis yang berkaitan dengan proyek. Analisis tersebut meliputi analisis pelaku pada tapak, dimensi ruang, analisis tapak, dan zonasi yang hendak dibentuk dalam produk rancangan.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai panduan yang digunakan dalam perancangan, baik meliputi konsep, atura-aturan yang ada, serta batasan-batasan dalam perancangan.